

ADAT (TRADISI) SARANA PENDIDIKAN PUBLIK

Zainul Musta'in

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

ABSTRAK

Pendidikan Islam dapat diterima dan dirasakan oleh masyarakat luas melalui beberapa metode. Diantaranya adalah tidak bersinggungan apalagi melecehkan kondisi masyarakat yang sudah ada.

Salah satunya dengan menggunakan adat (tradisi) dari sini terdapatlah sebuah penghargaan serta rasa hormat terhadap orang lain (mengorbankan orang dalam bahasa Jawa).

Dalam hal ini yang terpenting substansi aktifitas Islam tetap utuh dan eksis hanya cara serta mekanisme yang diadaptasikan dengan situasi dan kondisi saat itu.

Adat sebenarnya dapat diaplikasikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Syar'i.

Dengan aktivitas tradisi tahlil dapat digunakan sebagai Bela Sungkawa sebagaimana anjuran ajaran Islam, termasuk haul yang merupakan kematian tahunan guna mengingat dan menteladani yang telah mati sebagai upaya persiapan masa depan yang lebih baik hal ini sebagai ungkapan syukur serta tawakkal kepada Ilahi Robbi bukan untuk mengukultus individu kepada orang mati.

Kata Kunci: Adat (Tradisi) = Perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu. **Tahlil** = rangkaian aktivitas dengan membaca kalimat Thoyyibah, Sholawat dan lainnya. **Haul** = upacara peringatan ritual tahunan atas wafat seorang.

A. PENDAHULUAN

Negara kita terdiri dari beribu-ribu kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai suku, dialek dan adat istiadat. Diantara berbagai macam adat istiadat itu kita jumpai suatu acara tradisional yang sudah melembaga dalam masyarakat. Karena hal tersebut sudah menjadi milik dan bagian kehidupan dari masyarakat, maka sudah barang tentu masalah itu sulit untuk dirubah apa lagi dihilangkan.

Acara tradisional masyarakat yang merupakan suatu adat istiadat, sedang adat istiadat itu artinya segala aturan (perbuatan) yang lazim.

diturut atau dilakukan sejak dahulu kala dan cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan.¹

Fikiran atau akal manusia itu selalu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungannya. Begitu juga usaha manusia itu banyak dan kompleks sesuai dengan kebutuhan situasi, kondisi dan lingkungan. Disamping itu juga adanya adat istiadat yang dimiliki masyarakat dapat membawa kemajuan dan popularitas masyarakat itu sendiri. Sehingga adat menjadi masalah penting dan berperan utama dalam pengembangan masyarakat.

Kondisi seperti di atas berlaku juga pada masyarakat yang modern dan maju. Pada dasarnya masalah adat memang perlu dilestarikan, selama tidak bertentangan dengan ajaran dan norma agaman. Dari adat ini dapat dijadikan contoh, seperti tahlil

B. PENGERTIAN RINGKAS

Adapun pengertian tahlil secara Etimologi adalah: Tahlil berarti mengagungkan nama Allah, tahlil dari kata kerja "Hallala".² Sedangkan pengertian secara terminologi; Tahlil berarti rangkaian tiga pokok perilaku utama dan mulia :

1. Bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang khusus (sudah terpilih), sholawat, tauhid, kalimat thoyyibah La ilahillalloh dan lain sebagainya.
2. Berdoa kepada Allah atau membaca doa kepada Allah agar ia mengkabulkan permintaan-permintaan kami, antara lain: pahala bacaan tersebut yang sudah diberikan kepada kami, kami hadiahkan untuk orang yang sudah mati dan semoga orang itu diberikan ampunan.
3. Bersodaqoh atau menyajikan kenduri.³

Pengertian di atas identik sekali dengan penjelasan tentang tahlil yang dikemukakan oleh K. H. Abdulloh Afif maksum: "Bertahlil" pada hakekatnya tiada lain dari pada sekedar panjatan doa kehadirat Allah SWT dari orang yang hidup untuk mayit. Dengan

¹ W.J.S. poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 15 dan 388

² Ahmad Warson Munawwir, Kamus Bahasa Arab, PP "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta, 1984, hlm. 1615

³ K. AM. Ibrohim, Masalah Tahlil Dalam Alam Pemikiran Pesantren, NU Kabupaten Cilacap, 1985, hlm. 13 Jurnal Studi Islam Panca Wahana I Edisi 11, Tahun 07, 2014

membaca kalimat-kalimat thoyyibah, tasbih, tahmid dan istighfar serta membaca sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat Nabi, yang kemudian diakhiri dengan menghadirkan sekedar makanan dan minuman dengan niat sebagai sodaqoh untuk mayit.⁴

Sebenarnya tahlil merupakan tradisi yang cukup lama sebagaimana penjelasan A. Dahlan Abdul Gani : Upacara ini (tahlil) sudah memasyarakat berabad-abad di Indonesia, dilaksanakan untuk kematian orang awam, para ulama hingga para pemimpin pemerintah. Bahkan presiden Soekarno ketika meninggal dunia juga ditahlilkan.⁵ Upacara kematian yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia khususnya itu merupakan tradisi kaum Jahiliyyah. Seperti lagi bentuk upacara kematian yang ditentukan menurut hitungan hari. Contoh : satu hari sampai dengan tujuh hari, kemudian empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari. Upacara tersebut lestari sampai dewasa ini, walaupun bentuk ketentuan hari itu tidak bersumber dari ajaran yang Islami

C. ADAPTASI AGAMA

Masalah yang penulis sebut itu wajar dan logis terjadi, sebab sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia (Jawa) ini kebudayaan telah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Memang dua agama ini lebih dahulu di Indonesia, tentunya pengaruh agama itu cukup mendarah daging dalam masyarakat.

Telah nyata bahwa upacara kematian yang merupakan adat tersebut berasal dari Hindu-Budha, tetapi NU tetap melestarikan, dikarenakan sudah diwarnai dan diisi oleh norma serta ajaran Islam, kemudian namanya disebut "Tahlil" sebagaimana pengertiannya telah dijelaskan di atas. Sehingga bentuk amalannya menjadi Islami secara menyeluruh.

Penyiaran Islam di Indonesia berjalan secara damai. Para da'i menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat dengan memperhatikan situasi dan kondisi, sehingga dalam beberapa hal dilakukan kebijaksanaan. Misalnya upacara kematian yang selama ini dilakukan sebagai bentuk hubungan orang yang masih hidup dengan yang sudah mati dalam kaitannya dengan faham Hindu tentang "Reingkarnasi",

⁴ K. H. Abdullah Afif Maksum, Tinjauan Hukum Islam Tentang Haul, Tahlil dan Hadiah pahala untuk Mayit, Kormas, Surabaya, 1980, hlm. 25

⁵ A. Dahlan Abd. Gani, Tahlil dan Selamatan Menurut Madzhab Empat, AULA, No. 10 tahun IX/Desember 1987, hlm. 66 -Jumal Studi Islam Panca Wahana I Edisi 11, Tahun 07, 2014

bentuk lahir di tolelir oleh para da'i dengan diadakan perubahan jiwanya, yang diisi dengan membaca tahlil dan dzikir serta do'a kepada orang Islam yang telah meninggal dunia.⁶

D. PENDIDIKAN PUBLIK

Nur Amin Fattah mengutip pendapat Sunan Kalijaga bahwa: Adat kebiasaan seperti selamatan dan kenduren terhadap roh-roh orang yang telah mati jangan sekaligus diberantas, tapi cukup dimasuki dengan unsur-unsur keislaman. Alasan beliau bahwa ajaran selamatan atau kenduren itu dapat disesuaikan dengan shodaqoh di dalam agama Islam, hanya saja niatnya yang harus dirubah.⁷ Cara seperti ini agar supaya masyarakat yang baru mengenal Islam itu tidak tersinggung perasaannya. Dan inilah yang dimaksud da'wah dengan melihat situasi dan kondisi.

Dari sini dapat difahami, bahwa penyiaran (da'wah) Islam di Indonesia bisa berhasil jika melalui damai tidak konfrontasi dan tidak harus menjadi perubahan total, karena sangat kuatnya pengaruh agama sebelum Islam. Sebenarnya yang dipentingkan itu ialah warna dan isi dari ajaran Islam. Metode da'wah semacam ini yang diterapkan oleh para Wali Songo yang telah berhasil dengan gemilang tanpa ada kesan pergeseran tata nilai, karena mengutamakan isi dari pada bentuk. Sehingga berlakulah patokan "Almuhafadhoh alal qodimishsholih wal akhdzu bil jadidil ashlah".

Tahlil merupakan rangkaian dari upacara kematian seperti halnya bela sungkawa. Tentunya prilaku ini yang merupakan tradisi ummat Islam telah dianggap baik oleh masyarakat. Nampak kebaikan itu tumbuh dari rasa kemanusiaan. Bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama, 'oleh karenanya dalam suatu kematian harus ada upacara yang khusus tidak seperti makhluk yang lain.

Dari sini dapat diwujudkan sikap yang tidak membedakan antara si kaya maupun miskin, orang asing dan pribumi bahkan antara rakyat kecil dan tokoh (pemimpin) ataupun ulama. Karena dalam acara tahlil itu isi bacaan-bacaannya sama.

⁶ Drs. H. A. Qodir Pesta kematian, MPA, No. 10 Dz. Qo'dah 1407- Juli 1987, hlm. 23

⁷ Drs. Amin Fattah, Metode Da'wah Walisongo, T. B Bahagia, Pekalongan, 1985, hlm. 81

Ada lagi suatu adat yang telah berkembang dengan baik dan tertib di masyarakat, disamping itu mendapat perhatian yang antusias. Adat itu oleh masyarakat disebut dengan "Haul". Menurut pengertiannya ialah: "haul" berasal dari bahasa arab yang artinya "satu tahun" atau "genap setahun".⁸ Sedangkan menurut pengertian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia khususnya di Jawa, istilah Haul biasanya diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara bersifat yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama dan para pejuang Islam serta yang lain-lain.⁹

Seperti biasanya haul diselenggarakan itu dimaksudkan mengenang jasa dan perjuangan tokoh maupun tokoh ulama yang sangat besar terhadap tanah air, ummat dan agama Allah, seperti peringatan haulnya para wali songo dan ulama-ulama besar lainnya.

Sebabnya kita bangsa Indonesia ini telah lama melakukan bentuk acara yang sangat identik dengan haul. Seperti pada setiap tanggal 10 Nopember dan 17 Agustus dengan Khidmat kita rayakan hari tersebut sebagai hari pahlawan dan kemerdekaan. Kita merayakan hari itu sebagai penghormatan dan penghargaan atas jasa, perjuangan dan pengorbanan para pahlawan terhadap nusa, bangsa dan agama.

Seperti telah dijelaskan K. H. Abdullah Afif tentang upacara haul yang merupakan peringatan peristiwa penting, yaitu: Bahwa memperingati hari-hari yang bersejarah yang kita lakukan berketepatan dengan hari terjadinya peristiwa tersebut, jelas mempunyai arti dan makna tersendiri, serta menimbulkan dampak dan kesan yang sangat positif sekali, bahwa apa yang kita rasakan dan nikmati saat ini adalah hasil jerih payah, perjuangan dan pengorbanan sebagai rahmat dan karunia Allah yang harus kita syukuri bersama dan sama sekali tidak ada maksud untuk mengkultuskan (Mendewadewakan).¹⁰

Walaupun upacara haul merupakan budaya, tetapi dapat untuk dijadikan sebagai media da'wah Islamiyah. Oleh karenanya dalam upacara ini sering dijumpai adanya kegiatan yang berbentuk ceramah agama atau pengajian umum. Tepat sekali kiranya hal ini dijadikan suatu

⁸ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fillughoh*, Dar El-Mashreq, Bairut, 1975, hlm. 163

⁹ Drs. Imron Aba, *Peringatan Haul Bukan Dari Ajaran Islam adalah Pendapat yang Sesat*, Menara Kudus, 1980, hlm. 9

¹⁰ K. H. Abdullah Afif Maksum, *Op. Cit*, hlm. 97

sarana untuk membangun manusia seutuhnya dalam peringatan melestarikan budaya dan menghindari serta menjauhi budaya impor sengaja atau tidak, guna menjaga kebersihan dan kemurnian keyakinan bangsa menuju masa depan.

Disamping itu, yang menjadi tujuan utama dalam upacara haul ini adalah memuji dan menghayati biografi tokoh atau ulama yang dihauli, yang penuh dengan keluhuran budi, pengabdian dan pengorbanannya terhadap agama, bangsa dan Negara. Hal semacam ini dikaji guna menjadi contoh serta teladan bagi penerus.

E. PENUTUP

Dari ungkapan serta penjabaran atas dasar para ahli dapat disimpulkan diantaranya :

1. Pendidikan Islam bisa tersalurkan melalui mekanisme yang dapat diterima dan elegan keberadaannya.
2. Tradisi sulit dibendung, sehingga biarkan berjalan selama tidak bertentangan dengan dengan ajaran agama (Syariah).
3. Kultur Jawa nampaknya mendominasi aktifitas keagamaan yang selama ini jadi rujukan publik, sebab tanpa hal tersebut bisa stagnan di tengah jalan dan tidak dapat landing.
4. Menjaga sesuatu hal yang lama juga mengimpor barang yang baru yang ada relevannya sehingga tidak terjadi tumpang tindih apalagi melenyapkan diantara salah satu.

Demikian semoga bermanfaat dan mari diperhatikan peran serta jasa pendahulu yang telah meletakkan dasar juga rumusan dengan kehati-hatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab*, PP "Al-Munawwir" Krpyak Yogyakarta, 1984
- K. AM. Ibrohim, *Masalah Tahlil Dalam Alam Pemikiran Pesantren*, NU Kabupaten Cilacap, 1985
- K. H. Abdullah Afif Maksum, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Haul, Tahlil dan Hadiah pahala untuk Mayit*, Kormas, Surabaya, 1980
- A. Dahlan Abd. Gani, *Tahlil dan Selamatan Menurut Madzhab Empat*, AULA, No. 10 tahun IX/Desember 1987
- Drs. H. A. Qodir Maarif, *Pesta kematian*, MPA, No. 10 Dz. Qo'dah 1407 - Juli 1987
- Drs. Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo*, T. B Bahagia, Pekalongan, 1985
- Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fillughoh*, Dar El-Mashreq, Bairut, 1975
- Drs. Imron Aba, *Peringatan Haul Bukan Dari Ajaran Isalm adalah Pendapat yang Sesat*, Menara Kudus, 1980